

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kerja profesional, menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap siswanya. Dalam mengajar guru bergelut dengan ilmu pengetahuan.²⁰

1. Pengertian Guru

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru adalah merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.²¹

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip M. Nurdin:

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua. Para orang tua telah menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa

²⁰Aan Qomariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 42

²¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 15

mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.²² Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.²³

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup.²⁴

Firman Allah swt.:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... (المجادلة : ١١)

Artinya:

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...”. (QS. Al-Mujaadilah/58: 11).²⁵

Nabi bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَكَتَمَهُ أَجْمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ

مِنْ نَارٍ (الحديث)

Artinya:

“Barang siapa saja yang ditanya tentang ilmu, kemudian menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkan), maka Allah akan mengekang dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat.²⁶

²² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127

²³ *Ibid.*, hal. 128

²⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 40

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: As-Syifa', 1992), hal. 910-911

²⁶ Daradjat, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 40

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai peran dan tugas yang penting dalam proses pembelajaran, dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing serta mendidik peserta didik untuk mencapai kedewasaan, kemampuan dalam menggapai masa depan yang baik dan sukses serta menjadi yang dewasa dan bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Guru yang profesional adalah guru yang menganal tentang dirinya sendirinya. Dalam arti bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut:

- a. Menguasai kurikulum.
- b. Menguasai substansi materi yang diajarkannya.
- c. Menguasai metode dan evaluasi belajar.
- d. Tanggung jawab terhadap tugas
- e. Dan disiplin.²⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam pembelajaran PAI adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik peserta didiknya untuk mencapai kedewasaan, kemampuan dalam menanggapi masa depan yang baik dan sukses serta menjadi manusia yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, beriman bertakwa, serta berakhlak mulia yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi kognitif, afektif, psikomotorik berdasarkan syariat agama Islam.

²⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 152-152

2. Pengertian Peran Guru

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama.²⁸ Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.²⁹

Jadi dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran guru adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang

²⁸ W.J.S . Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hal. 735

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 212-213

dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

B. Tinjauan tentang Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar, atau dengan kata lain membelajarkan siswa.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁰

Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. dalam arti, kualitas kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional

³⁰ Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 86

(ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).³¹

Pembelajaran Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.³²

Pembelajaran Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam. Ia merupakan subyek pelajaran pilihan yang sejajar dengan pendidikan agama lain.

Dalam sistem persekolahan umum, yang dimaksud dengan tingkat tertentu adalah tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat. Dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam seminggu dan wajib diikuti oleh peserta didik yang muslim. Pembelajaran PAI di sekolah dilaksanakan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam, terampil dalam melakukan ajaran Islam dan pada akhirnya melakukan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai suatu kegiatan yang membelajarkan peserta didik, pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, karakteristik bidang studi PAI, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.

³¹ Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan ...*, hal. 76

³² Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran ...*, hal. 4

2. Karakteristik Mata Pelajaran PAI

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakteristik Pendidikan Agama Islam dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam mempunyai dua sisi kandung. *Pertama*, sisi keyakinan yang merupakan wahyu Ilahi dan sunnah Rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada di luar jangkauan indra dan akal. Pada tataran ini, wahyu dan sunnah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan akal budi manusia untuk mengetahui dan memahami segala hakekat kehidupan. *Kedua*, sisi pengetahuan yang berisikan hal-hal yang mungkin dapat diindera atau dinalar, pengalaman-pengalaman yang terlahir dari fikiran dan perilaku pemeluknya. Sisi pertama lebih menekankan kehidupan akhirat dan sisi kedua lebih menekankan kehidupan di dunia.
- b. Pendidikan Agama Islam bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral. Ia mengikuti garis-garis yang jelas dan pasti, tidak dapat ditolak atau ditawar. Ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran selama hayat dikandung badan.
- c. Pendidikan Agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia

- dengan maha pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitarnya.
- d. Pendidikan Agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik yang sudah terbawa sejak dari rumah. Dengan demikian pengajaran agama dapat berfungsi meluruskan sikap dan reaksi-reaksi kearah yang tepat, sehingga bisa berujung kepada pembentukan peserta didik yang berakhlakul karimah.
 - e. Pendidikan Agama Islam tidak dapat diberikan secara parsial melainkan secara komprehensif dan holistik pada setiap level lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berfikir mereka. Hal ini terkait dengan sifat pengajaran agama yang berfungsi sebagai tuntunan hidup, maka ia harus dapat memenuhi kebutuhan peserta didik untuk menjalani kehidupan agama yang baik dan benar setelah menyelesaikan suatu tingkat atau jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian agama tidak dapat sebagian diberikan di tingkat dasar dan sebagian lagi baru diajarkan di tingkat lanjut. Pengajaran agama harus diberikan secara menyeluruh dan berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan.³³

³³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal 15-16

Disamping mempunyai karakter, Pendidikan Agama Islam juga harus mencerminkan setidaknya empat nilai, yaitu: nilai material, nilai formal, nilai fungsional, dan nilai esensial.³⁴

a. Nilai material, ialah jumlah pengetahuan agama Islam yang diajarkan.

Semakin lama peserta didik belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Pertambahan pengetahuan agama pada peserta didik tersebut berlangsung melalui proses pembelajaran tingkat demi tingkat dalam suatu jenjang pendidikan. Semakin bertambah ilmu pengetahuan agama, maka diharapkan semakin meningkat pemahaman beragama peserta didik sampai pada semangat dan upaya untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

b. Nilai formal, ialah nilai pembentuk yang berkaitan dengan daya serap peserta didik atas segala bahan yang telah diterimanya. Hal ini berarti sejauh manakah daya peserta didik dalam membangun kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji. Semuanya itu merupakan kerja mental sebagai reaksi atas pengaruh yang diterimanya. Melalui pengalaman kejiwaan akan terjadi pembentukan berbagai daya ruhani yang menjadi kepribadian seseorang. Dengan demikian diperlukan unsur keteladanan dan suasana lingkungan yang selaras dengan petunjuk agama, agar peserta didik terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim yang ideal.

c. Nilai fungsional, ialah relevansi bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari segi tuntutan agama, jelas bahwa ajaran itu harus

³⁴ Ibid., hal. 16-18

dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu berarti bahwa seluruh bahan ajar diharapkan dapat terserap dan terpakai dalam segala bentuk dan tingkat kehidupan.

- d. Nilai esensial, ialah nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki adalah kehidupan yang bermakna baik di dunia maupun di akhirat. Begitu pentingnya nilai hakiki ini, maka pengajaran agama itu seharusnya diupayakan dapat bermuara pada nilai nilai hakiki tersebut.

Dari beberapa nilai yang terkandung dalam pembelajaran PAI, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran PAI mengandung nilai yang universal, artinya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai patokan atau acuan kita dalam menjalankan kehidupan di dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat.

Karakteristik dan nilai diatas adalah sebagai pedoman guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran PAI. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tersebut harus benar-benar memahaminya agar tidak hanya mengajar atau memberikan pengetahuan yang Islami saja tetapi juga dapat membentuk kepribadian peserta didiknya yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

3. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI di Sekolah

Tujuan pembelajaran PAI yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa, kepada Allah SWT

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.³⁵

Peserta didik yang telah mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikit pun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan secara positif dan sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁶

Ruang lingkup pembelajaran PAI di sekolah diantaranya yaitu keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh. Pada tingkat SD penekanan diberikan kepada unsur pokok yaitu keimanan, ibadah, Al-Qur'an. Sedangkan pada SMP dan SMA di samping ke empat pokok diatas maka unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.³⁷

Unsur keimanan bisa dicontohkan dalam materi rukun iman, ibadah contohnya materi sholat, Al-Qur'an contohnya huruf hijaiyah, akhlak contohnya materi perilaku terpuji, muamalah contohnya materinya tentang jual beli, sedangkan contoh materi tarikh dalam pembelajaran PAI yaitu sejarah pertumbuhan Islam.

³⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal.

³⁶ Nasih dan Lilik, *Metode dan Teknik ...*, hal. 7

³⁷ *Ibid.*, hal. 105

C. Tinjauan tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil dan "belajar". Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Serta belajar berarti proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Dapat juga diartikan sebagai proses usaha individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dari keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya.³⁸

Jadi hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan dan perubahan tingkah laku yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.

Program pengajaran agama dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama dan dinamakan hasil belajar siswa dalam bidang pengajaran agama.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional.

³⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 2

2. Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar atau bentuk tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek yaitu: *Pertama*, aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan/kemampuan yang diperlakukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *kedua*, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental perasaan dan kesadaran, dan *ketiga*, aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.³⁹ Sependapat dengan Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana. Secara garis besar hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Hasil belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Hasil belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkatan yang disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, dan dapat dibagi menjadi dua bagian.

- 1) Bagian *pertama*, merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan abstrak. Bagian ini menduduki tempat pertama dalam urutan tingkat abstraksi yang terendah atau paling sederhana.

³⁹ Zakiyah Daradjat dkk, *Metodik Khusus ...*, hal. 197

- 2) Bagian *kedua*, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang telah diajarkan. Bagian ini menduduki tempat kedua sampai dengan tempat keenam dalam urutan tingkat kemampuan kognitif.⁴⁰

Tingkatan-tingkatan hasil belajar kognitif yaitu:

- 1) Pengetahuan

Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan. Kemampuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengingat kembali suatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman tanpa memanipulasikannya dalam bentuk atau simbol lain. Contoh dalam pembelajaran PAI pada tingkat pengetahuan ini yaitu, dapat menghafal surat Al-‘Ashar, menerjemahkan dan menuliskan secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru PAI.

- 2) Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami segala sesuatu pengetahuan yang diajarkan seperti kemampuan mengungkapkan dengan struktur kalimat lain, membandingkan, menafsirkan, dan sebagainya. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antarfaktor, antarkonsep, antarprinsip, antardata, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Dalam kegiatan

⁴⁰ Ibid., hal. 197

belajar ditunjukkan melalui mengungkapkan gagasan atau pendapat, membedakan data, mendeskripsikan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok, dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri. Contoh dari hasil belajar tingkat pemahaman ini yaitu peserta didik atas pertanyaan guru PAI dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat Al-‘Ashar secara lancar dan jelas.

3) Penerapan

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori pada situasi tertentu. Seseorang menguasai kemampuan ini jika ia dapat memberi contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, dan sebagainya. Contoh hasil belajar dalam pembelajaran PAI tingkat penerapan ini yaitu peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

4) Analisis

Analisis, yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Atau kemampuan seseorang untuk memerinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor dengan faktor-faktor lainnya. Contoh hasil belajar dalam pembelajaran tingkat analisis ini yaitu peserta didik dapat merenungkan dan memikirkan dengan baik

tentang wujud nyata dari kedisiplinan seseorang di rumah, sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran islam.

5) Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu sehingga terjelma pola yang berkaitan secara logis. Kemampuan melakukan sintesis juga dapat diartikan menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru. Contoh hasil belajar dalam pembelajaran PAI tingkatan ini yaitu peserta didik dapat menulis karangan tentang kedisiplinan sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama islam.

6) Evaluasi

Evaluasi ialah kemampuan untuk menilai, menimbang dan mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif. Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui, mempertahankan pendapat, beradu argumentasi, memilih solusi terbaik, menyarankan perubahan, dan menyarankan strategi baru.

Contoh hasil belajar dalam pembelajaran PAI tingkat penilaian yaitu: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negative yang akan menimpa

seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya akan sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Bisa ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya yang dinamakan aspek kognitif merupakan aspek yang mencakup kegiatan mental atau yang berhubungan otak. Dengan kata lain, aspek kognitif ini adalah aspek yang menekankan pada aktifitas kerja otak atau kemampuan berfikir seseorang yang dimulai dari tingkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilain.

Hasil belajar kognitif PAI tingkatan pengetahuan yaitu siswa mampu mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan. Pada tingkat pemahaman siswa diharapkan mampu mengumpulkan bahan yang telah diajarkan. Selanjutnya pada tingkatan penerapan diharapkan siswa mampu menerapkan.

Kaidah-kaidah ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mensintesis yaitu mampu berfikir secara logis suatu fakta menjadi lebih rinci. Dan pada akhirnya mampu mengevaluasi yaitu mampu menilai terhadap suatu situasi dengan berpedoman pada kaidah tertentu.

b. Hasil belajar Afektif

Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang dapat berbentuk kemampuan bertanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan

⁴¹ Ibid., hal. 198-199

kemampuan mengendalikan diri. Dalam ranah afektif terdapat lima jenjang proses berpikir.⁴²

1) Kemampuan menerima

Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Kemampuan menerima atau memperhatikan terlihat dari kemauan untuk memerhatikan suatu kegiatan atau objek. Pada tingkat menerima, peserta didik memiliki keinginan memerhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, buku, dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan penerimaan ialah "kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama tanpa melakukan penilaian berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu.

- a) Penyadaran, artinya siswa menyadari akan segala sesuatu yang sedang diberikan, sehingga ia menarik perhatian penuh terhadapnya, termasuk kedalamnya.
- i. Mengembangkan kesadaran itu, sehingga ia merasa bahwa bahan pelajaran yang diberikan itu diperlukan baginya.
 - ii. Mengamati perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam bahan-bahan dari yang sederhana hingga yang kompleks.

⁴² Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 105-112

- b) Kemauan untuk menerima, artinya siswa bersikap mau menerima berbagai kenyataan dalam pengajaran agama.
 - i. Dapat menerima berbagai pendapat, sikap, aliran atau mazhab.
 - ii. Saling pengertian, kerukunan dalam hidup beragama.
- c) Perhatian yang terarah, artinya setelah siswa memiliki persepsi, perhatiannya terarah kepada sesuatu rangsangan tertentu yang baru, misalnya:
 - i. Tetap dapat mendengarkan atau menikmati pembacaan Al-Qur'an, walaupun dengan qira'at, lagu dan suasana yang berbeda-beda.
 - ii. Perhatiannya terarah kepada sesuatu yang baru dalam pembacaan itu dan menyimak serta mengenalinya.⁴³

Contoh hasil belajar afektif jenjang menerima adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan.

2) Kemampuan merespons

Yakni kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. *Responding* merupakan partisipasi peserta didik, yaitu sebagai bagian dari

⁴³ Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 202

perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memerhatikan fonemona, akan tetapi ia juga bereaksi. Jawaban mencakup:

- a) Persetujuan untuk menjawab, artinya siswa berkemauan untuk menyesuaikan diri dan mengamati berbagai ajaran dalam Islam.
- b) Keikutsertaan dalam menjawab, artinya siswa dapat memilih dan menemukan kepuasan dalam melakukan berbagai kegiatan dan senang terhadap kebijakan dan keindahan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Dalam kegiatan belajar hal itu dapat ditunjukkan antara lain melalui tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, mentaati aturan, menanggapi pendapat, menunjukkan empati dan sebagainya.

Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang menanggapi adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi tentang konsep disiplin.

3) Kemampuan menilai

Yakni kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek. Hasil belajar berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Penilaian mencakup:

- a) Penerimaan suatu nilai berarti siswa merasa bertanggung jawab mendengarkan pelajaran agama dan mengikuti segala kegiatan-kegiatannya.
- b) Pemilihan suatu nilai, artinya dengan memilih suatu nilai, maka yang bersangkutan:
 - i. Dapat mendorong siswa-siswa lain agar menaruh perhatian terhadap pelajaran agama.
 - ii. Berminat yang memungkinkan siswa lain merasa senang dan puas atas apa yang diminatinya.
 - iii. Mau berusaha meningkatkan pelaksanaan ajaran-ajaran agama
- c) Pertanggungjawaban untuk mengingatkan diri atau menjadi peringatan bagi diri sendiri, yang ternyata dari perbuatannya:
 - i. Bersikap loyal terhadap teman-teman dan keluarganya serta masyarakat dimana ia menjadi anggotanya.
 - ii. Secara aktif melakukan perintah agama dan meninggalkan larangan-Nya, dimana pun ia berada
 - iii. Dapat menggunakan akal sehat dibawah tuntunan wahyu ilahi dalam setiap usaha kegiatan atau dalam musyawarah.⁴⁴

⁴⁴ Ibid., hal. 203-204

Contoh hasil belajar afektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, rumah maupun masyarakat.

4) Kemampuan mengatur atau mengorganisasi

Yakni kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Kemampuan mengorganisasi, dalam arti mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem, menentukan hubungan antarnilai, memantapkan nilai yang dominan dan diterima. Pengorganisasian mencakup:

a) Konseptualisasi suatu nilai:

- i. Siswa berkehendak untuk menilai sesuatu yang dihadapkan kepadanya atau sesuatu yang disadarinya.
- ii. Siswa mampu menemukan dan mengristalisasikan kaidah etika Islam secara tepat.

b) Menata suatu sistem nilai

Siswa mampu menimbang berbagai alternatif (pilihan), baik sosial, politik maupun ekonomi, sehingga membangun sistem nilai pribadi yang memberi keuntungan dan manfaat bagi kepentingan diri, keluarga dan kehidupan masyarakat Islam.⁴⁵

⁴⁵ Ibid., hal. 204

Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan mengorganisasikan adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin.

5) Kemampuan berakarakter

Yakni kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kemampuan berakarakter merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana dan memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama serta membentuk karakter yang konsisten dalam berperilaku. Karakterisasi mencakup:

- a) Perangkat yang tergeneralisasi:
 - i. Siswa bersedia untuk mengubah dan memperbaiki penilaian dan tingkahlakunya sehingga sesuai dengan kebenaran ajaran Islam dalam keadaan bagaimana ia berada.
 - ii. Siswa dapat menerima kebenaran yang datangnya dari manapun juga dan merasa puas serta tentram jiwanya dengan memiliki Iman, Islam dan Ihsan sebagai pandangan hidupnya.
- b) Karakterisasi:

- i. Siswa mampu secara nyata mendukung (drager) ajaran Islam, sehingga selaras, serasi dan seimbang dalam iktikad, ucapan dan perbuatan sehari-hari.
- ii. Siswa dapat mengembangkan kepribadian dalam segi kehidupan masyarakat dengan penuh kesadaran sebagai seorang muslim yang senantiasa meningkatkan ketaqwaannya untuk mencapai keridhaan Allah SWT semata-mata.⁴⁶

Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan berkarakter adalah peserta didik menjadikan nilai disiplin sebagai pola pikir dalam bertindak di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Kalau disimpulkan, bahwa aspek afektif ialah aspek yang menyangkut masalah sikap batin atau merupakan olah rasa seorang yang dijadikan sebagai sebuah keyakinan yang sangat mempengaruhi terhadap tingkah laku seseorang dalam bertindak. Tingkatan hasil belajar afektif PAI bisa dilihat jika siswa mampu menerima, menanggapi, menghargai, atau menilai, mengatur atau mengorganisasikan, serta karakterisasi dengan nilai dari pembelajaran PAI yang didapatnya.

c. Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Walaupun demikian hal itu

⁴⁶ Ibid., hal. 202-205

pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.

Bentuk-bentuk hasil belajarnya dapat dibagi menjadi dua yaitu: *pertama*, hasil belajar dalam bentuk ketrampilan ibadah, dan *kedua*, hasil belajar dalam bentuk ketrampilan-ketrampilan lain sebagai hasil kebudayaan masyarakat Islam.⁴⁷

1) Ketrampilan ibadah meliputi:

- a) Ketrampilan dan gerakan-gerakan ibadah sholat, baik wajib, maupun sunat dalam keadaan sehat maupun sakit, susah maupun senang.
- b) Ketrampilan dan gerakan-gerakan ibadah haji
- c) Ketrampilan dalam memotong hewan kurban ketika hari raya idul adha.

2) Ketrampilan-ketrampilan lainnya, meliputi: bidang kesenian dan kebudayaan, mengolah dan memanfaatkan alam dalam rangka memajukan dan mengembangkan kebudayaan Islam.

Dalam ranah psikomotorik terdapat lima jenjang proses berpikir yakni sebagai berikut:⁴⁸

1) Imitasi

Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan

⁴⁷ Ibid., hal.205

⁴⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 253-255

sebelumnya. Menunjuk kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan melalui penglihatan, pendengaran atau alat-alat indra lainnya. Contoh peserta didik dapat mempraktikkan gerakan sholat dengan tepat karena pernah melihat atau memerhatikan hal yang sama sebelumnya.

2) Manipulasi

Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Contohnya, peserta didik dapat mempraktikkan gerakan sholat dengan tepat hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya.

3) Presisi

Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Contoh, peserta didik dapat mempraktikkan gerakan sholat beserta bacaannya dengan tepat.

4) Artikulasi

Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Sebagai contoh, peserta didik dapat mempraktikkan gerakan sholat beserta bacaannya mulai awal hingga akhir dengan benar dan tepat.

5) Naturalisasi

Berkenaan dengan penampilan ketrampilan yang sangat mahir, dengan kemampuan tinggi. Diperlukan semua tingkatan hasil belajar sebelumnya. Kemahirannya ditampilkan dengan cepat, lancar, tepat dengan menggunakan energi yang minimum.⁴⁹ Sebagai contoh peserta didik mampu melaksanakan kegiatan sholat dengan benar dan tepat, baik dari segi gerakan maupun bacaan sholat dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI aspek psikomotor ini merupakan aspek yang menunjukkan keterampilan diri seseorang dalam mengamalkan apa yang sudah diketahui dan dihayatinya kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam pembelajaran PAI aspek ini juga kurang diperhatikan seperti aspek kognitif.

Hasil belajar aspek psikomotorik ini merupakan aspek yang bisa diamati secara langsung dengan pandangan mata, karena hasil belajar dari psikomotor ini berupa tingkah laku nyata dan bisa diamati, aspek psikomotor ini merupakan perwujudan dari hasil belajar aspek kognitif dan hasil belajar afektif yaitu gabungan antara pengetahuan yang diperoleh diselaraskan dengan sikap batin keyakinan untuk bisa menerima atau menolaknya yang kemudian diwujudkan dalam sebuah tindakan tingkah laku.

⁴⁹ Ibid., hal. 206-207

D. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Berdasarkan pengertian guru yang dijelaskan sebelumnya, guru merupakan seseorang yang mempunyai peran dan tugas yang penting dalam proses pembelajaran, dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing serta mendidik peserta didik untuk mencapai kedewasaan, kemampuan dalam menggapai masa depan yang baik dan sukses serta menjadi yang dewasa dan bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Penjelasan ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
2. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
3. Tugas sebagai administrator kelas merupakan jalinan antara ketetalaksanaan bidang pengajaran dan ketetalaksanaan pada umumnya.⁵⁰

Ketiga tugas guru tersebut tidak semudah ungapannya namun guru juga mempunyai serangkaian peran dalam menjalankan tugasnya tersebut. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, terutama interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Menurut kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon and Weinstein (1997) yang dikutip oleh E. Mulyasa:

⁵⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hal. 15

Sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.⁵¹

Peran guru tidak hanya beberapa hal yang telah disebutkan di atas. Masih banyak peran guru yang perlu diungkapkan Menurut Sardiman beberapa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Informator, guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan.
2. Organisator, yaitu guru mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran.
3. Motivator, yaitu guru merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi peserta didik, menumbuhkan peran aktif dan daya cipta (kreatifitas), sehingga peserta didik mau belajar terus menerus.
4. Pengarah, guru dalam hal ini dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Inisiator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
6. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
8. Mediator, dalam hal ini guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media
9. Evaluator, dalam perannya ini guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan peserta didik berhasil atau tidak.⁵²

Peran-peran guru tersebut menambah daftar argumentasi keutamaan guru dalam tercapainya tujuan proses belajar mengajar. Peran tersebut tentu tidak

⁵¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 37

⁵² Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 144-146

dilaksanakan dalam satu waktu sekaligus namun berjalan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Dari beberapa peran guru yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mengambil enam peran guru yang dianggap paling dominan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Peran Guru sebagai Pengajar

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau dapat diartikan sebagai suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.⁵³

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁴ Mengajar juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan pengajar agar ilmu pengetahuan agama memenuhi otak peserta didik.⁵⁵ Menurut Mahmud Yunus, *al-Ta'lim* berarti mengajar, yang secara khusus hanya menyampaikan ilmu pengetahuan ke dalam pikiran dan mengisi ingatan-ingatan peserta didik dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan dan seni.⁵⁶

Bisa diambil kesimpulan bahwa mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberi pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik yang sifatnya masih sekedar

⁵³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

⁵⁴ *Ibid.*, hal 6-7

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan (MKPA): untuk mahasiswa Tarbiyah dan calon pendidika agama*, (Bandung: Armico, 1986), hal. 98

⁵⁶ Siti Ruchanah, "Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologis", dalam <http://jurnal.umpo.ac.id>, diakses 7 Februari 2018

membuat siswa mempunyai pengetahuan atau mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga aspek dominan yang dikembangkan dalam mengajar adalah aspek kognitif (pengetahuan).

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.⁵⁷ Dalam melaksanakan pengajaran ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Menurut bentuk pengajaran klasikal guru harus melakukan 3 hal setiap jam pelajaran, yaitu persiapan jam pelajaran, pelaksanaan, dan umpan balik.⁵⁸

Sedangkan menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani bahwa kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran disebut dengan pengalaman belajar. Adapun pengembangan pengalaman belajar dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:⁵⁹

a. Tahap prainstruksional.

Tahap ini merupakan tahapan yang dilakukan oleh guru ketika ia memulai proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang lazim dilakukan oleh guru dalam tahapan ini, antara lain:

- 1) Guru mengucapkan salam untuk membuka kegiatan belajar dan memimpin doa sebelum mengajar.
- 2) Guru menanyakan kehadiran peserta didik lalu mencatat peserta didik yang tidak hadir.
- 3) Mereview secara singkat kegiatan pembelajaran sebelumnya serta mengkaitkannya dengan kegiatan pembelajaran hari itu.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dikuasainya dari kegiatan belajar sebelumnya.
- 5) Setelah guru yakin jika peserta didik sudah benar-benar menguasai dan dapat mencapai kompetensi pada kegiatan

⁵⁷ Sudjana, *Dasar-dasar ...*, hal. 15

⁵⁸ Ad Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Peengajaran*, (Jakarta; Gramedia, 1986), hal. 6

⁵⁹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 156-161

sebelumnya, barulah guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam kegiatan belajar hari itu.

Tujuan dari tahapan ini pada dasarnya untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik terhadap penguasaan materi sebelumnya dan memunculkan kesiapan belajar serta memotivasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar hari itu.

b. Tahap Instruksional.

Tahap ini disebut juga tahap inti. Dalam implementasi kurikulum 2013, pengalaman belajar yang diberikan oleh guru sebagai desainer pembelajaran kepada peserta didik terfokus pada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dalam kegiatan eksplorasi guru dapat melakukan lima kegiatan, sebagai berikut:

- 1) Melibatkan peserta didik dalam mencari informasi yang luas serta radiks mengenai topic atau tema materi yang hendak dipelajari dengan menerapkan prinsip alam aneka tambang sehingga menjadikan guru dan peserta didik belajar dari aneka sumber.
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran serta sumber belajar yang beragam dan relevan dengan kompetensi yang hendak dicapai.
- 3) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau di lapangan.

Sementara dalam kegiatan elaborasi guru dapat melakukan kegiatan-kegiatan berikut ini:

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lainnya untuk memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis.
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif.
- 5) Memfasilitasi peserta didik dalam membuat laporan eksplorasi/
- 6) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang dapat menumbuhkan kebanggaan serta rasa percaya diri.

Kemudian kegiatan konfirmasi guru melakukan berbagai kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memberikan umpan balik yang positif.
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik.

- 3) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi guna memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukannya.
- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dalam mencapai KI dan KD yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya tahapan ini dilakukan untuk mencapai KI dan KD. kegiatan ini dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif belajar.

c. Tahap evaluasi

Tujuannya adalah untuk mengetahui sudah sejauh mana tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional). Dengan kata lain dapat juga dikatakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa peran guru sebagai pengajar harus berusaha meningkatkan kemampuan yang dimilikinya ketika menyampaikan materi dan guru harus menciptakan hubungan yang positif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.

Untuk itu guru harus selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensinya dalam proses belajar mengajar. Seperti penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan materi ajar, agar peserta didik mampu mencapai tujuan daripada pendidikan yang telah direncanakan.

2. Peran Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Pendidik agama berbeda dengan pengajar agama. Kalau seorang pengajar agama hanya berusaha bagaimana ilmu pengetahuan agama memenuhi otak peserta didik. Maka peran guru sebagai pendidik agama berusaha untuk membentuk batin dan jiwa agama

sehingga peserta didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru agama, sehingga kelak menjadi seorang yang taat kepada agama serta mempunyai aqidah yang kuat, untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.⁶⁰ Sebagaimana pendapat Muhammad Attiyah al-Abrasyi, *tarbiyah* berarti mendidik. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna.⁶¹

Ada beberapa metode-metode yang dipergunakan guru dalam perannya sebagai pendidik dalam kegiatan penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam pada siswa, yaitu:

a. Metode pembiasaan.

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.⁶²

Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Begitu pula dalam kegiatan belajar di sekolah, guru juga harus melakukan pembiasaan-pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan kepada siswanya.

⁶⁰ Ahmadi, *Metodik Khusus ...*, hal. 98

⁶¹ Siti Ruchanah, “*Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologis*”, dalam <http://jurnal.umpo.ac.id>, diakses 7 Februari 2018

⁶² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 166

b. Metode cerita

Metode cerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan.⁶³

Dalam hal ini guru bercerita yang di dalamnya juga memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada siswa dengan perkataan yang sopan dan tidak menyinggung perasaan siswa.

c. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi-ilustrasi keteladanan.⁶⁴

Sehingga dalam perannya sebagai pendidik guru juga harus senantiasa menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*), dalam hal ini guru PAI dituntut untuk bisa menjadi contoh yang baik pada peserta didiknya baik dalam tutur kata, penampilan maupun perbuatan. Dan diharapkan bukanlah guru PAI saja yang memberikan contoh yang baik tapi juga guru-guru yang lain.

⁶³ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 180

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 154

3. Peran Guru sebagai Pelatih

Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁶⁵Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun psikomotorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkannya sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.⁶⁶

4. Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.⁶⁷

Selain itu guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-

⁶⁵ Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 7

⁶⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hal. 42-43

⁶⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, hal. 146

mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.⁶⁸

Sebagaimana pendapat Pardjino, bahwa belajar menekankan pada pengetahuan merupakan bentukan siswa, peran guru lebih ditekankan pada fasilitator atau pencipta kondisi belajar bagi terjadinya proses konstruksi pengetahuan anak dengan cara membantu atau memfasilitasi anak didik agar belajar sendiri membangun pengetahuan mereka.⁶⁹

5. Peran guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru harus bisa merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi peserta didik, menumbuhkan peran aktif dan daya cipta, sehingga peserta didik mau mengikuti proses pembelajaran dengan aktif dan bisa mencapai tujuan dari pembelajaran yang diinginkan.⁷⁰

Adapun fungsi motivasi diantaranya yaitu mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan, dan sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.⁷¹

Dalam kegiatan belajar di sekolah ada beberapa bentuk dan cara untuk memotivasi siswa.⁷²

- a. Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi

⁶⁸ Ibid, hal. 11

⁶⁹ Pardjino, "Konsepsi Guru tentang Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Belajar Aktif", dalam <https://jurnal.ugm.ac.id>, diakses pada 27 Maret 2018.

⁷⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, hal. 145

⁷¹ Ibid., hal. 84-85

⁷² Ibid., hal. 92-95

para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun demikian harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati dan hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

- b. Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
- c. Saingan/kompetensi. Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Ego-involvement. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.
- e. Memberi ulangan. Para siswa akan menjadi lebih giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi tau akan diadakan ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.
- f. Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- g. Pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- h. Hukuman. Hukuman merupakan bentuk *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsi-prinsip pemberian hukuman.
- i. Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila

dibandingkan segala sesuatu kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

- j. Minat. Mengenai minat antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut; membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, member kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
- k. Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

6. Peran Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (*feed back*), maupun untuk menilai hasil belajar siswa.

Tujuan melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar pada dasarnya untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Dengan melihat hasil dari evaluasi ini guru akan mendapatkan umpan balik dari proses interaksi edukatif yang telah dilaksanakan. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengatakan, “Penilaian proses bertujuan menilai efektifitas dalam penyempurnaan program dan pelaksanaannya.”⁷³

Sedangkan fungsi dari evaluasi menurut Wayan Nurkencana dan P.P.N.

Sunartana adalah :

- a. Untuk mengetahui taraf kesiapan dari pada anak – anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu.

⁷³ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 159

- b. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses belajar atau pendidikan yang telah dilaksanakan.
- c. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan yang baru atautkah harus mengulangi kembali bahan – bahan pelajaran yang lampau.
- d. Untuk mendapatkan bahan – bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan.
- e. Untuk mendapatkan bahan – bahan informasi untuk menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke dalam kelas yang lebih tinggi.
- f. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak – anak sudah sesuai dengan kapasitasnya.
- g. Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan ke dalam masyarakat.
- h. Untuk mengadakan seleksi. untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.⁷⁴

Dalam perannya sebagai evaluator guru hendaknya secara terus menerus mengikuti perkembangan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswanya dari waktu ke waktu. Seorang guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyangkut intinsik maupun intrinsik. Guru tidak hanya menilai produk, tetapi juga menilai proses.⁷⁵ Dengan mengetahui hasil belajar, guru dapat mengambil tindakan konstruktif, baik bagi anak didik yang berprestasi belajar tinggi maupun bagi anak didik yang berprestasi sedang.

Beberapa usaha yang bisa dilakukan guru dalam menjalankan perannya sebagai evaluator antara lain :

- a. Mengumpulkan data hasil belajar anak didik :
 - 1) Setiap kali ada usaha mengevaluasi selam pelajaran berlangsung
 - 2) Melakukan evaluasi pada akhir pelajaran
- b. Menganalisis data hasil belajar anak didik, dengan langkah ini guru dapat mengetahui :

⁷⁴ Wayan Nurkanvana dan P.P.N. Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 3-6

⁷⁵ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, (Yogyakarta: Bukubiru, 2010), hal. 64

- 1) Anak didik yang menemukan pola – pola belajar yang lain
 - 2) Keberhasilan atau tidaknya anak didik dalam belajar
- c. Menggunakan hasil belajar anak didik, yang meliputi :
- 1) Lahirnya *feedback* untuk masing – masing anak didik dan ini perlu diketahui guru
 - 2) Dengan *feedback* itu guru dapat menganalisis dengan tepat *follow up* atau kegiatan – kegiatan berikutnya.⁷⁶

Adapun jenis-jenis evaluasi atau penilaian dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik, yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan.⁷⁷ Jadi sebenarnya penilaian formatif tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, akan tetapi bisa juga dilakukan ketika pelajaran sedang berlangsung. Contoh ketika guru sedang mengajar, guru melontarkan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa. Contoh lain, pada saat kegiatan penutup guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada siswa atau post tes.
- b. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.⁷⁸ Contohnya untuk

⁷⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1994), hal. 107

⁷⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 26

⁷⁸ Ibid., hal 26-27

setiap akhir pembahasan 1 bab diadakan ulangan harian, setiap tengah semester diadakan kegiatan UTS, dan setiap akhir semester diadakan kegiatan UAS.

Berikut teknik penilaian kurikulum 2013 yang dikelompokkan menjadi tiga.

a. Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- 1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan raian. Instrumen dilengkapi dengan pedoman penskoran
- 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.⁷⁹

b. Penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan melalui penilaian kerja yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu

⁷⁹ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 215

kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

- 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- 2) Proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- 3) Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu.⁸⁰

c. Penilaian sikap

Mengenai teknik penilaian sikap meliputi:

- 1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan alat indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- 2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menggunakan kekurangan dan kelebihan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.

⁸⁰ Ibid., hal. 215-216

- 3) Penilaian antar-peserta didik merupakan teknik peniaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi.
- 4) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.⁸¹

Terkait dengan peran guru di atas guru PAI diharapkan mampu menyampaikan materi pembelajaran PAI tentunya guru harus menguasai bahan yang akan disampaikan agar peserta didik bisa menangkap pesan dari apa yang disampaikan , dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materinya, dan guru senantiasa memberikan fasilitas dan motivasi kepada siswa, serta menciptakan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik harus diciptakan, sehingga terwujud lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran.

Selain itu, guru PAI juga dituntut untuk bisa mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran PAI yang telah dilaksanakan dengan memberikan tes pada peserta didik guna mengetahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran itu tercapai dan selanjutnya hasil belajar tersebut dapat dijadikan sebagai umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bahan perbaikan terhadap proses pembelajaran PAI.

⁸¹ Ibid., hal. 211-123

Dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, ada beberapa masukan bagi guru dalam mengembangkan kecakapan belajar siswa.

1. Pengembangan pola pikir (Kognitif)

Pembinaan pola pikir/ kognitif yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rasulullah. Seorang yang fathonah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

Berkenaan dengan pengembangan pola pikir, menurut Kenneth yang dikutip Abdul Majid, mengurut indikator-indikator kecakapan pada aspek kognitif dengan level kecakapan:

Indikator-indikator kecakapan aspek kognitif meliputi: 1) mengetahui dan mengingat (*knowladge*); 2) pemahaman (*comprehension*); 3) penerapan (*application*); 4) kemampuan menguraikan (*analysis*); 5) unifikasi (*synthesis*), dan 6) menilaia (*evaluation*).⁸²

Untuk mewujudkan konsep pembinaan intelektual dalam Islam ini menurut Hafiz yang dikutip Abdul Majid mengemukakan pola pembinaan akal dalam membentuk pola pikir anak hingga dewasa diawali dengan menanamkan kecintaan anak kepada ilmu, membimbing anak menghafal sebagian ayat Al-Qur'an, mengajarkan anak bahasa Arab, dan bahasa asing, serta mengarahkan anak pada kecenderungan bakatnya.

Berikut ini beberapa masukan bagi guru dalam mengembangkan kecakapan pola pikir/ kognitif siswa:

⁸² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 73-74

- a. Guru membuat perhatian siswa terpusat pada tugas belajar yang dihadapi. Hal itu dapat diusahakan dengan menjelaskan kegunaan materi bahasan, dengan memberikan contoh tentang tujuan yang akan dicapai sehingga siswa mau belajar dan berminat.
- b. Guru mengarahkan perhatian siswa, supaya khusus memperhatikan unsur-unsur pokok dalam materi pelajaran. Hal ini dapat diusahakan dengan menunjukkan kejadian tertentu dalam suatu demonstrasi, dengan menunjukkan pada bagian dalam buku pelajaran yang dicetak misalnya, memberikan uraian pendahuluan dan lain sebagainya.
- c. Peran guru dalam hal ini adalah membantu siswa untuk mencernakan materi pelajaran dan menuangkannya dalam bentuk suau perumusan verbal, skema atau bagan.
- d. Guru harus dengan segera memberikan umpan balik atas prestasi yang ditunjukkan atau didemonstrasikan siswa.⁸³

Selain itu rantai kognitif juga harus diperhatikan dalam menyampaikan pengetahuan kepada anak. Rantai kognitif adalah urutan-urutan atau sistematika dalam penyampaian bahan pelajaran. Urutan yang baik ialah dari pengertian yang sederhana menuju ke yang kompleks, dari yang mudah ke yang sulit. Hal ini dapat ditempuh oleh sorang guru dengan mempersiapkan

⁸³ Ibid., hal 75-76

skema atau bagan tentang bahan pelajaran yang akan disampaikan dan dipergunakan sebagai media mengajar.⁸⁴

2. Pengembangan sikap (afektif)

Pembinaan afektif, yakni pembinaan sikap mental yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap *amanah* Rasulullah.

Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan. Tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh.⁸⁵

Menurut Kenneth yang dikutip Abdul Majid mengemukakan indikator-indikator kecakapan dari aspek aspek afektif.

Indikator-indikator kecakapan aspek afektif meliputi; 1) penerimaan (*receiving*); 2) tanggapan (*responding*); 3) penanaman nilai (*valuing*); 4) pengorganisasian nilai-nilai (*organizing*); dan 5) karakteristik kehidupan (*characterization*).⁸⁶

Belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna atau tidak berguna.

Terdapat beberapa proses yang terjadi pada seseorang untuk memunculkan sikap positif maupun negatif diantaranya:

a. Proses pengkondisian

Dalam proses belajar mengajar di sekolah siswa dapat memperoleh sikap baik dan positif maupun negatif, meskipun siswa dan

⁸⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, hal. 198

⁸⁵ Ibid., hal 78

⁸⁶ Ibid., hal. 78

guru terkadang tidak menyadarinya. Suasana sekolah yang kondusif, proses pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan, pencitraan yang baik terhadap mata pelajaran melahirkan perasaan senang siswa terhadap mata pelajaran melahirkan perasaan senang siswa terhadap guru ke mata pelajaran yang diampunya. Bahkan juga bisa sebaliknya. Seorang guru yang bertindak galak dan kerap menyinggung perasaan siswa, lama kelamaan rasa benci tersebut akan muncul dari diri siswa.⁸⁷

Dengan demikian proses pengkondisian atas sikap siswa di sekolah dapat dilakukan oleh guru misalnya dengan memberikan hadiah dan pujian kepada siswa berprestasi dan memberikan nasihat dengan kata-kata yang tepat dan sopan yang bisa membangun semangat siswa untuk lebih giat belajar lagi.

b. Belajar dari model

Pertunjukkan tingkah laku tertentu yang dimunculkan oleh seorang yang dihormati, dikagumi, dan dipercayai oleh anak senantiasa akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Anak yang menyaksikan tingkah laku tersebut akan cenderung menirunya dan berbuat yang sama.

Jelas kiranya dalam hal ini guru dan tenaga kependidikan lainnya akan menjadi model bagi murid-muridnya di sekolah. Oleh karena itu guru harus senantiasa menjadi tauladan yang baik bagi murid-muridnya.

⁸⁷ Ibid., hal. 80

Karena keteladanan merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku seseorang.⁸⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperkirakan peranan dan wujud beberapa fase dalam pembelajaran sikap atau tekanan yang harus diberikan pada pada hal-hal tertentu, yaitu:

- 1) Pemotivasian, berperan dalam rangka belajar menurut pola pengkondisian.
- 2) Pengkonsentrasian, perlu mendapatkan tekanan dalam belajar dari model.
- 3) Pengolahan, mencernakan penjelasan verbal yang menyertai teladan yang diberikan oleh model atau menyertai izin untuk berbuat sesuatu yang disenangi, setelah siswa menunjukkan prestasi.
- 4) Umpan balik, siswa mendapat konfirmasi mengenai perbuatan dan perkataanya yang mencerminkan suatu sikap positif.⁸⁹

3. Pengembangan Psikomotorik

Pembinaan psikomotor yakni pembinaan tingkah laku dengan akhlak mulia sebagai penjabaran dari sifat *shidiq* Rasulullah dan pembinaan keterampilan kepemimpinan yang visioner dan bijaksana sebagai penjabaran sifat *tabligh* Rasulullah.

Menurut Toto Asmara yang dikutip Abdul Majid mengemukakan; Bahwa nilai *tabligh* telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan

⁸⁸ Ibid., hal 81

⁸⁹ Ibid., hal. 81

peningkatan kualitas sumber daya insani dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.⁹⁰

Belajar keterampilan motorik menuntut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak-gerak jasmani sampai menjadi satu keseluruhan yang harus dilakukan dengan rulus karena Allah. Sebagai indikator kecakapan dari aspek psikomotorik berikut pendapat Kenneth yang dikutip Abdul Majid.

Indikator-indikator kecakapan aspek psikomotorik meliputi: 1) memperhatikan (*observing*); 2) peniruan (*imitation*); 3) pembiasaan (*practicing*); 4) penyesuaian (*adapting*)⁹¹

Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam kecakapan psikomotorik sebagai berikut:

- a. Keterampilan yang dipelajari membutuhkan usaha kontinyu dan banyak sekali latihan. Untuk itu usaha memotivasi siswa agar selalu *mood* dalam menjalaninya sangat diperlukan.
- b. Belajar keterampilan selalu menuntut pengamatan terhadap lingkungan untuk menentukan posisi fisik.
- c. Mempelajari prosedur yang harus diikuti dan melatih diri baik subketerampilan maupun keseluruhan rangkaian gerak-gerak, disertai koordinasi dilakukan ketika siswa mengolah informasi teoritis ke dalam aplikasi kegiatan motorik.
- d. Penggalan program mental yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang.

⁹⁰ Majid, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hal. 82

⁹¹ *Ibid.*, hal. 83

- e. Konfirmasi pengetahuan teoritis ke dalam tindakan aplikatif dapat mengambil wujud umpan balik, dapat menyempurnakan keterampilan, sampai semuanya berjalan secara otomatis.⁹²

Otomatis keterampilan yang dikuasai menandakan keberhasilan dari kemampuan motoris yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema mirip dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung 2009/2010” yang ditulis oleh Nikmaturohmah, NIM: 321607313, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Skripsi ini mempunyai fokus penelitian yaitu (1) Bagaimanakah upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar afektif pendidikan agama Islam siswa di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung? (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar afektif pendidikan agama Islam siswa di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung? (3) Bagaimanakah dampak upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar afektif pendidikan agama Islam siswa di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung? Hasil penelitian ini yaitu bahwa dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif

⁹² Ibid., hal 83- 84

PAI yaitu dengan upaya mengembangkan dan membina sikap positif siswa, membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran PAI, menumbuhkan konsep diri positif pada siswa dalam pembelajaran PAI, dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran PAI. Adapun faktor pendukungnya adalah faktor pendidik dan faktor penghambatnya adalah keadaan ekonomi keluarga. Adapun dampak yang ditimbulkan upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan yaitu bagi siswa semakin meningkatnya kemampuan afektif siswa.

2. Skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Matematika Siswa Tunagrahita di SLB B. C. D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar”, tahun 2014. Yang ditulis oleh Weny Firdausin Nuzula, NIM. 3214103152, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Skripsi ini mempunyai fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana peran guru sebagai demonstrator dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B. C. D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar? (2) Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dan sumber belajar dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B. C. D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar? (3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B. C. D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar?. Hasil penelitian ini yaitu peran yang dilakukan guru

sebagai demonstrator dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika adalah dengan menggunakan alat peraga dalam penyampaian materi pembelajaran. Peran yang dilakukan guru sebagai pembimbing dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika adalah dengan memberikan perhatian dan kasih sayang agar siswa merasa nyaman dalam penerimaan materi yang diajarkan terhadap siswa, sedangkan peran guru sebagai sumber belajar adalah meningkatkan penguasaan materi yang akan diajarkan, guru harus banyak referensi agar memudahkan siswa untuk menerima materi yang diberikan. Sedangkan faktor pendukung adalah tersedianya alat peraga, sarana prasarana yang menunjang, pemberian tugas rumah dan selalu diberi motivasi berupa pujian, adapun faktor penghambat yang dihadapi guru adalah jika anak ngambek atau mogok belajar, jika anak hiperaktif selalu menggoda temannya, kesibukan orang tua yang tidak bisa menghantarakan anaknya ke sekolah, anak sering tidak masuk sekolah dan tidak adanya alat peraga dalam proses mengajar matematika.

3. Skripsi dengan judul “Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik di Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang”, tahun 2008. Yang ditulis oleh Tri Wahono, 04110043, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi ini mempunyai fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana peningkatan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun? (2) Bagaimana peran guru agama terhadap anak

didik dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun? (3) Apakah faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun?. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didiknya khususnya pada ranah kognitif menggunakan metode, strategi dan teknik yang merangsang anak untuk berfikir dan berani mengungkapkan pengetahuan yang telah tersimpan dalam otaknya. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi ajar. Dan evaluasi dilaksanakan setiap akhir pelajaran yaitu dengan cara *post test*. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru memberikan pendektakan dan melakukan bimbingan khusus, agar siswa bisa memahami suatu materi yang telah diajarkan. Peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar tidak mengandalkan kemampuan sendiri, artinya guru agama berperan ketika peserta didik berada dilingkungan sekolah. Dan ketika anak didik berada dilingkungan keluarga, guru agama mengajak kepada wali murid untuk membantu meningkatkan hasil belajar anaknya.

4. Thesis dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN Wonokerto 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang”, tahun 2015. Yang ditulis oleh Moh. Amin Mahfud, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Thesis ini mempunyai fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan

motivasi peserta didik di SDN Wonokerto 01 kecamatan Bandar Kabupaten Batang? (2) Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan motivasi peserta didik di SDN Wonokerto 01 kecamatan Bandar Kabupaten Batang?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi peserta didik di SDN Wonokerto 01 kecamatan Bandar Kabupaten Batang dilakukan melalui berbagai peran yakni membimbing, member nasihat, menguasai materi, mengelola kelas, mediator, fasilitator, melakukan evaluasi, melakukan inovasi dan menjadi suri tauladan. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor guru meliputi: metode yang digunakan, alat dan media pembelajaran, hubungan guru PAI dengan siswa, figur guru PAI di sekolah. Faktor siswa meliputi: kondisi siswa di dalam kelas, kondisi kesehatan siswa, kondisi psikologis siswa, dan kondisi kelelahan.

2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Penelitian

Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul , Tahun Penelitian, dan Instansi.	Persamaan	Perbedaan
1.	Nikmaturohmah. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Afektif Siswa PAI di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung (2010). Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang hasil belajar. b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. c. Teknik pengumpulan data 	<ul style="list-style-type: none"> a. Khusus membahas hasil belajar afektif siswa. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian.

		<p>menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p> <p>e. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat.</p>	
2.	<p>Firdausin Nuzula. Peran Guru dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Matematika Siswa Tunagrahita di SLB B. C. D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar.(tahun 2014). Institut Agama Islam Negeri Tulungagung</p>	<p>a. Membahas tentang peran guru dan hasil belajar.</p> <p>b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>f. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p> <p>d. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat</p>	<p>a. Fokus penelitian.</p> <p>b. Lokasi penelitian.</p>

3.	Tri Wahono. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik di SDN 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang. (2008). Universitas Islam Negeri Malang.	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Khusus membahas hasil belajar kognitif siswa. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian
4.	Moh. Amin Mahfud, Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN Wonokerto 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang (2015). Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas peran guru dalam kegiatan pembelajaran. b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian b. Lokasi penelitian c. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis diskriptif

F. Paradigma Penelitian

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peran penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Peran guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi guru mempunyai peran multidemensi. Artinya peran guru yang dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas tidak hanya sekedar mengajar, tapi yang lebih jauh yaitu mendidik, memberikan kemudahan (fasilitator), dan memotivasi serta mengevaluasi siswa agar lebih aktif dan bergairah dalam belajar. Untuk itu guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting untuk

menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia melalui pendidikan yang diajarkannya, dengan memperhatikan dan mengutamakan tercapainya hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tujuan pendidikannya tercapai secara optimal, tentunya dengan melakukan pengembangan-pengembangan berbagai komponen yang menunjang keberhasilan pendidikannya.

2.1: Bagan Kerangka Berpikir

